

**POTENSI PENGEMBANGAN  
INDUSTRI PENGOLAHAN PUPUK KOMPOS  
DI KOTA PEKANBARU**

**Oleh :**

**Riyo Hidayat**

**Pembimbing : Nursiah Chalid dan Nobel Aqualdo**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

e-mail : [riyohidayat8@gmail.com](mailto:riyohidayat8@gmail.com)

*Potential Development*

*Processing Industry Fertilizer Compost in Pekanbaru*

**ABSTRACT**

*Pekanbaru city which is the capital of Riau province has a population growth and high levels of economic growth and activity of rapid economic activities as well. As the center of the capital of the province of Riau, Pekanbaru is the venue for the various activities of government, education, commerce, industry, transport to the service center activities of services, which the activities are related to each other by areas other county or city. From the results of the analysis carried out through descriptive method is known that the Manufacturing Compost has the potential to be developed in the city of Pekanbaru if the terms of availability of raw materials in the form of organic waste generated by three these sources (populations, traditional markets, final disposal) with the availability of raw materials are very abundant. Then in terms of cost of production (Fix Cost and Variable Cost), the development of processing industries compost is also considered to have a very good chance and have economic value that is suitable to be developed seriously. And compost produced marketable high value in terms of marketing because the current agricultural sector began to gradually switch to using fertilizer made from natural (organic) one of compost as a fertilizer plant to meet consumer demand.*

*Key Word : Waste, Processing, Compost, Industrial*

**PENDAHULUAN**

Beberapa tahun belakangan ini, tuntutan akan produk yang berkualitas telah mengarah ke berbagai sektor, termasuk sektor pertanian. Misalnya

bahan pangan terutama buah dan sayuran yang dibudidayakan secara organik mulai dilirik oleh masyarakat. Mereka mulai menyadari kalau bahan makanan yang dibudidayakan secara organik itu lebih menyehatkan dan

lebih aman. Dikatakan lebih aman karena pada bahan makanan tersebut tidak tertinggal sisa pestisida yang mengandung bahan kimia berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia. Penggunaan pupuk organik (pupuk kompos) dipercaya membawa manfaat lebih bagi produk-produk pertanian. Produk menjadi lebih sehat, lebih ramah lingkungan dan dapat mengurangi dampak negatif dari bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Disisi para pengusaha dan petani penggunaan pupuk organik (pupuk kompos) selain lebih ramah lingkungan juga dapat meningkatkan produksi usaha tani. Oleh karena itu, dalam kebijakan pengembangan industri pupuk di Indonesia khususnya di Kota Pekanbaru pengembangan pupuk organik sangat didorong dan didukung oleh berbagai pihak baik Pemerintah, BUMN maupun Swasta

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 02/ Pert/ Hk.060/ 2/ 2006 tentang pupuk organik dan pembenah tanah, yang dimaksud dengan pupuk organik adalah pupuk yang sebahagian besar atau seluruhnya

terdiri dari bahan organik yang berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk menyuplai bahan organik serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Sedangkan pembenah tanah adalah bahan-bahan sintesis atau alami, organik atau mineral berbentuk padat atau cair yang mampu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah.

Bahan baku utama pembuatan kompos ini adalah sampah organik yaitu sampah perumahan, sampah pasar, serbuk gergaji, kotoran hewan, abu hasil pembakaran sekam padi, dan masih banyak lagi yang semuanya terbuang atau terabaikan selama ini, yang anehnya malah menjadi masalah selama ini.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Pemilihan wilayah ini didasarkan karena Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi dan salah satu kota besar yang memiliki tingkat pertumbuhan

penduduk tinggi dan kepadatan penduduk yang cukup padat serta aktivitas penduduk yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan kota/kabupaten-kabupaten lain yang ada di Provinsi Riau. Akibat pertumbuhan penduduk dan aktivitas penduduk yang sangat tinggi dan sibuk tersebut tentu saja secara tidak langsung juga akan menghasilkan sisa-sisa buangan/limbah dari setiap aktivitas yang dilakukan. Adapun sisa-sisa buangan/limbah tersebut ada yang berbentuk sampah organik dan ada yang berbentuk sampah anorganik.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder :

- a. Data Primer yaitu data yang langsung diperoleh dari hasil pengamatan, penilaian dan survei lapangan dari objek yang akan diteliti.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari tulisan-tulisan dan laporan-laporan yang bersumber dari kantor dan instansi-instansi terkait.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data dengan cara :

1. Wawancara/ Interview  
Proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung dengan staff / kepala kantor pada instansi terkait.
2. Studi dokumen  
Meneliti dokumen atau arsip yang ada di kantor/ instansi yang berhubungan dengan penelitian, baik dalam bentuk bahan informasi, data statistik, laporan dan sebagainya.
3. Observasi Lapangan  
Survey dan turun ke lapangan untuk melihat, menilai dan menyimpulkan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian

## **4. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan didalam penyusunan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode *deskriptif* yaitu menganalisis data dengan memaparkan sumber-sumber bahan baku pembuatan dan pengolahan pupuk kompos dan menghitung berapa jumlah

ketersediaan bahan baku yang tersedia serta potensinya dan kelayakannya jika dijadikan dan dikembangkan menjadi industri pengolahan pupuk kompos.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Potensi Bahan Baku Pengolahan Pupuk Kompos

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang kondisi persampahan dan potensinya untuk dijadikan industri pengolahan pupuk kompos yang ada di Kota Pekanbaru maka dapat di ketahui bahwa sumber-sumber bahan baku industri pengolahan pupuk kompos bersumber dari :

#### A. Sampah Penduduk (Rumah Tangga)

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian terdahulu, setiap orang/ individu rata-rata menghasilkan sampah sebesar 0.5 – 0.65 kg setiap harinya dengan perbandingan 70 % sampah organik dan 30 % sisanya sampah berbentuk anorganik.

Potensi jumlah bahan baku industri pengolahan pupuk kompos jika ditinjau dari jumlah sampah

organik yang dihasilkan oleh penduduk Kota Pekanbaru pada tahun 2009 - 2013. Dapat dilihat pada tabel 5.1. berikut :

**Tabel 5.1 : Jumlah Potensi Bahan Baku Industri Pengolahan Pupuk Kompos Ditinjau dari Jumlah Penduduk di Kota Pekanbaru**

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Sampah Organik (Kg)	Sampah Anorganik (Kg)
1	2009	802.788	280.975	120.419
2	2010	897.768	314.218	134.666
3	2011	937.939	328.278	140.691
4	2012	964.558	337.735	144.744
5	2013	999.031	349.660	149.855

Sumber : Data Olahan, BPS Kota Pekanbaru 2013

Terakhir di tahun 2013 jumlah penduduk Kota Pekanbaru berada diangka 999.031 jiwa dengan jumlah volume sampah yang dihasilkan sebesar 499.515 kg dengan komposisi sampah organik sebesar 349.660 kg dan sampah anorganik sebesar 149.855 kg. Hal ini menunjuk kan bahwa ketersediaan bahan baku pupuk kompos yang berasal dari sampah organik volume nya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan hal ini tentu saja bisa menjadi sumber bahan baku yang berlimpah dalam industri pengolahan pupuk kompos

yang rata-rata timbulannya pada tahun 2013 sebesar 29.000 kg perbulannya.

## B. Sampah Pasar

Selain dari sampah yang dihasilkan oleh penduduk (rumah tangga) salah satu penyumbang terbesar yang memiliki potensi sebagai sumber bahan baku industri pengolahan pupuk kompos salah satunya adalah berasal dari sampah organik yang dihasilkan melalui pasar-pasar tradisional yang ada di wilayah Kota Pekanbaru. Sampah pasar merupakan termasuk penyumbang bahan baku pupuk kompos yang cukup menjanjikan. Karena sampah-sampah yang dihasilkan melalui aktivitas dan kegiatannya hampir 95 % merupakan sampah basah (sampah organik) seperti sisa sayuran, buah-buahan, makanan, sabut kelapa, dll.

Sehingga untuk ketersediaan bahan baku industri pengolahan pupuk kompos dapat diandalkan melalui sampah-sampah pasar yang tersedia dan tersebar di wilayah Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat melalui data pada tabel 5.2 berikut ini :

**Tabel 5.2 : Jumlah Sampah Yang dihasilkan dari Pasar-pasar Tradisional Yang ada Di Kota Pekanbaru TA. 2013**

No	Nama Pasar	Sampah Organik (Kg)	Sampah Anorganik (Kg)
1	Pasar Senapelan	298.018	22.432
2	Pasar Agus Salim	342.413	18.022
3	Pasar Cik Puan	281.248	17.592
4	Pasar Pagi Arengka	336.828	14.035
5	Pasar Dupa	293.191	22.069
6	Pasar Rumbai	296.856	15.624
7	Pasar Simpang Baru	285.233	15.012
8	Pasar Lima Puluh	314.146	16.534
9	Pasar Labuh baru	275.488	14.499
10	Pasar Tangor	350.075	18.425
11	Pasar Sago	325.554	17.134
12	Pasar Palas	309.096	16.268
<b>JUMLAH</b>		<b>3.708.146</b>	<b>208.006</b>

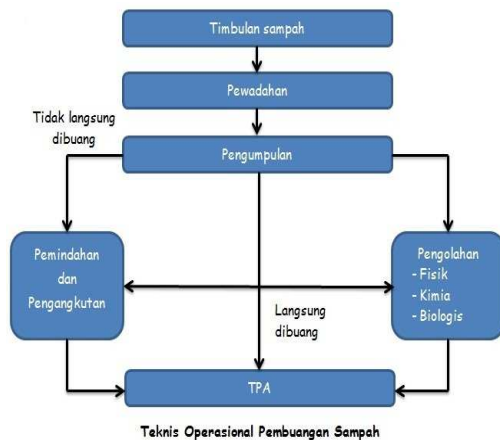
Sumber : Dinas Pasar, Kota Pekanbaru, 2013

## C. Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah sarana fisik untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah. TPA merupakan mata rantai terakhir dari kegiatan distribusi sampah perkotaan sebagai sarana lahan untuk menimbun atau mengolah sampah. Proses sampah itu sendiri mulai dari timbulnya di sumber, proses pewadah atau pengumpulan, proses pemindahan atau pengangkutan, terakhir adalah pengolahan dan pembuangan. Sampah-sampah yang masuk ke TPA berasal dari beberapa

sumber seperti : sampah industri, sampah pertanian, hotel, tempat hiburan, perkantoran, sekolah, taman umum, sarana olah raga, sapuan jalan, rumah sakit, pusat-pusat perbelanjaan (Mall) dan fasilitas-fasilitas umum yang menjadi sumber penghasil sampah lainnya. Berikut alur/ proses siklus timbulan sampah hingga bermuara ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

**Gambar 5.1 : Alur/ Proses Siklus Timbulan sampah ke TPA**



Sumber : Survei lapangan

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pekanbaru jumlah timbulan volume sampah yang terangkut dan masuk ke TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru pada tahun 2010

– 2013 dapat dilihat pada tabel 5.3 sebagai berikut :

**Tabel 5.3 : Jumlah Sampah Yang Masuk ke TPA Muara Fajar Rumbai Kota Pekanbaru TA. 2010 – 2013**

No	Tahun	Sampah Organik (Kg)	Sampah Anorganik (Kg)
1	2010	37.439.885	16.045.665
2	2011	55.141.296	23.631.984
3	2012	55.705.629	23.873.841
4	2013	93.450.182	40.050.078
<b>JUMLAH</b>		<b>241.736.992</b>	<b>103.601.568</b>

Sumber : Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pekanbaru, 2013

Berdasarkan data tabel 5.3 jumlah volume sampah yang masuk ke TPA Muara Fajar dari tahun 2010 s/d 2013. Pada tahun 2010 jumlah volume sampah di Kota Pekanbaru yang masuk ke TPA Muara Fajar berjumlah 53.485.550 kg dengan klasifikasi jenis sampah organik sebesar 37.439.885 kg dan sampah anorganik sebesar 16.045.665 kg.

Terakhir pada tahun 2013 peningkatan jumlah volume sampah yang masuk ke TPA Muara Fajar, menunjukkan pertumbuhan yang cukup drastis peningkatannya yaitu sebesar 40.39 persen atau total volume

sampah yang terangkut dan masuk ke TPA Muara Fajar sebesar 133.500.260 kg yang terdiri dari jenis sampah organik sebesar 93.450.182 kg dan sampah anorganik sebesar 40.050.078 kg. Dari data jumlah sampah yang terdapat di TPA menunjukkan bahwa kapasitas tersedianya sampah organik sebagai bahan baku utama pupuk kompos dan potensinya untuk dikembangkan menjadi industri pengolahan tersedia sangat besar dan bahkan bisa dikatakan melimpah yang selalu bertambah dan meningkat setiap tahunnya.

## **2. Proses Pengolahan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos**

Proses pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos dapat dilakukan dengan beberapa metode tergantung dari alat dan bahan yang digunakan. Namun pada prinsipnya dapat dilakukan dengan mudah dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Adapun pengerjaannya terbagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Proses Pemilahan (*sortasi*)
2. Proses Pencacahan Bahan Baku
3. Pencampuran Bahan Bioaktivator

4. Proses Fermentasi
5. Proses Pengayakan
6. Pengemasan

## **3. Potensi Industri Pengolahan Pupuk Kompos**

### **A. Kapasitas Produksi**

Pada tahun 2013 jika diasumsikan rata-rata jumlah sampah organik yang dapat dijadikan bahan baku untuk diolah menjadi pupuk kompos rata-rata per harinya berjumlah 15.000 kg itu berarti setelah diolah akan menghasilkan pupuk kompos sebanyak 5.000 kg per hari nya atau lebih kurang hasil yang akan didapat berjumlah 35 % atau sepertiga dari bahan baku yang digunakan. Dengan kapasitas produksi perhari 5 ton pupuk kompos, berarti kapasitas produksi selama 1 (satu) bulan lebih kurang 125 ton dan dalam jangka waktu 5 (lima) tahun bisa diproduksi sebanyak 7.500 ton pupuk kompos.

### **B. Biaya Investasi**

Untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos dalam skala industri dibutuhkan beberapa alat dan perlengkapan yang menjadi biaya tetap (*Fixed Cost*) yang harus dipenuhi

diantaranya dapat kita lihat melalui tabel berikut :

**Tabel 5.4 : Biaya Modal / Biaya Tetap (*Fixed Cost*) Pembangunan Industri Pengolahan Pupuk Kompos**

No	Bahan / Alat	Volume	Harga (Rp)
1	Mesin Pencacah	1 Unit	20.000.000,-
2	Mesin Pengayak	1 Unit	10.000.000,-
3	Mesin Penjahit Karung	1 Unit	1.500.000,-
4	Sewa Lahan	1.000 m <sup>2</sup>	10.000.000,-
5	Bangunan	200 m <sup>2</sup>	40.000.000,-
<b>JUMLAH</b>			<b>81.500.000,-</b>

Sumber : Diolah dari data Kantor Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pekanbaru, 2013

$$\begin{aligned} \text{Depresiasi} &= \frac{\text{Rp } 81.500.000}{7.500.000 \text{ kg}} \\ &= \text{Rp } 10,87 \text{ per kilogram} \end{aligned}$$

dibulatkan menjadi Rp 11 per kilogramnya.

### C. Biaya Operasional

Untuk mendatangkan bahan baku sampah organik sebanyak 15 ton sampai di tempat pengolahan di butuhkan biaya sebesar Rp 20 per kilogram nya atau total dibutuhkan dana untuk pengangkutan sebesar Rp 200.000 perharinya. Selain itu untuk menghasilkan pupuk kompos yang berkualitas perlu ditambahkan

sebahagian kotoran ternak sebagai bahan pencampur sebanyak 1.000 kg/ hari yang harganya Rp 200,- per kilogram nya, dengan harga total Rp 200.000,- per harinya. Secara rinci, untuk biaya operasional dalam menghasilkan pupuk kompos sebanyak 5 ton per hari nya dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut :

**Tabel 5.5 : Biaya Operasional (*Variabel Cost*) Industri Pengolahan Pupuk Kompos**

No	Bahan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Sampah organik	15 ton	20	300.000
2	Kotoran ternak	1 ton	200	200.000
3	Bioaktivator	5 bh	40.000	200.000
4	Tenaga kerja	4 org	50.000	200.000
5	Plastik/ Karung	Ls	100.000	100.000
6	Bahan Bakar	Ls	100.000	100.000
7	Biaya lain-lain	Ls	100.000	100.000
<b>JUMLAH</b>				<b>1.200.000</b>

Sumber : Diolah dari data Kantor Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pekanbaru, 2013

Untuk memudahkan dalam menghitung dan mengetahui seluruh biaya total produksi (biaya produksi dan biaya operasional) yang dikeluarkan dalam setiap proses pengolahan, maka untuk biaya operasional pengolahan



pupuk kompos jika dihitung untuk setiap kilogramnya akan didapat melalui perhitungan sebagai berikut :

**Tabel 5.6 : Biaya Produksi Pengolahan Pupuk Kompos Per Kilogram nya**

No	Bahan	Harga Produksi (per 5 ton kompos)	Harga Produksi (per kg kompos)
1	Sampah organik	300.000	60
2	Kotoran ternak	200.000	40
3	Bioaktivator	200.000	40
4	Tenaga kerja	200.000	40
5	Plastik/Karung	100.000	20
6	Bahan Bakar	100.000	20
7	Biaya lain-lain	100.000	20
<b>JUMLAH</b>		<b>1.200.000</b>	<b>240</b>

Sumber : Data Olahan, 2013

#### D. Harga Pokok Penjualan (HPP)

Harga pokok penjualan ditentukan dari biaya produksi, biaya depresiasi, bunga investasi :

Biaya produksi per hari : Rp 240

Biaya depresiasi : Rp 11

Biaya bunga investasi : Rp 17

Harga Pokok Penjualan : Rp 268,-

Untuk menentukan harga jual pupuk kompos yang telah diolah nantinya dan akan di jual di pasaran formulasinya adalah :

$\text{Harga Jual} = \text{Modal (HPP)} + \text{Keuntungan}$
--

Nilai besaran keuntungan merupakan hak masing-masing produsen dan besaran keuntungan ini dapat ditetapkan berdasarkan harga yang berlaku dilapangan ataupun dapat ditetapkan melalui hasil kesepakatan para produsen/ perusahaan pengelola industri pengolahan pupuk kompos dengan menggunakan sistem Harga Eceran Terendah (HET).

#### E. Keuntungan

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, jika untuk setiap kilogram nya harga jual pupuk kompos dapat dijual seharga Rp 400. Jika dikalikan dengan jumlah total produksi setiap harinya sebanyak 5 ton pupuk kompos, maka penghasilan/ omzet yang akan diperoleh adalah sebesar Rp 2.000.000 perharinya. Untuk menghitung berapa penghasilan bersih (netto) perusahaan dalam satu hari :

$$\begin{aligned} \text{Pofit/ Keuntungan} &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= 2.000.000 - 1.200.000 \\ &= \text{Rp } 800.000 \end{aligned}$$

Profit/ Keuntungan Perusahaan perbulan :

$$\text{Rp } 800.000 \times 25 \text{ hari kerja}$$

= Rp 20.000.000,-  
(Dua Puluh Juta Rupiah)

#### **F. Jangka Waktu BEP (Break Even Point)**

Setelah menghitung hasil keuntungan bersih perbulan dari kegiatan industri pengolahan pupuk kompos maka Break Even Point (BEP) akan diperoleh dan dicapai dalam jangka waktu :

$$\text{BEP} = 81.500.000 : 20.000.000,- \\ = 4,1 \text{ bulan}$$

Dapat diketahui bahwa BEP dapat dicapai dalam jangka waktu 4 bulan dan 2 hari.

#### **G. PEMASARAN**

Potensi pasar dan area pemasaran merupakan faktor paling penting didalam kegiatan industri pengolahan pupuk kompos. Kebutuhan pasar terhadap kompos harus diamati dan dicermati dengan seksama agar produksi yang dijalankan bernilai ekonomi dan tepat sasaran. Selain itu, area pemasaran juga harus diperhatikan sehingga jarak lokasi pembuatan dan pengolahan kompos dengan lokasi pemasaran kompos tidak terlalu jauh. Karena jarak merupakan

faktor yang berpengaruh terhadap biaya transportasi.

Pabrik atau tempat pengolahan kompos sebaiknya dekat dengan sumber-sumber sampah, sehingga biaya pengangkutan dan transportasi dapat ditekan seminimal mungkin. Misalnya di kompleks-komplek perumahan yang padat penduduk, kompleks pasar, terminal dan Tempat Pembuangan Sampah lainnya.

#### **4. Faktor - faktor Penghambat Pengembangan Industri Pengolahan Pupuk Kompos**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditegaskan beberapa hal yang menyebabkan belum tergalai dan terkelolanya jumlah sampah yang ada di Kota Pekanbaru untuk dijadikan dan dikembangkan menjadi industri pengolahan pupuk kompos :

1. Paradigma Masyarakat yang masih negatif terhadap sampah
2. Sortasi/ Pemilihan sampah yang masih minim sejak dari sumbernya sehingga menyulitkan didalam pemisahan jenis sampah organik dan sampah anorganik

3. Infrastruktur dan sarana prasarana pengelolaan sampah yang masih minim

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu sehubungan dengan potensi pengembangan industri pengolahan pupuk kompos di Kota Pekanbaru, maka dapatlah ditarik kesimpulan akhir bahwa : Pengembangan Industri Pengolahan Pupuk Kompos di Kota Pekanbaru sangat berpotensi dan layak untuk dikembangkan, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar dengan alasan-alasan sebagai berikut :

- Dari segi ketersediaan bahan baku. Yaitu, jumlah sampah organik yang dihasilkan oleh beberapa sumber (rumah tangga, pasar dan TPA) jumlahnya sangat banyak dan berlimpah serta volumenya cenderung selalu bertambah dan meningkat setiap bulan dan setiap tahunnya.
- Dari Segi Biaya Produksi  
Disegi biaya produksi, *Fix Cost* dan *Variabel Cost* yang

diperlukan didalam membangun industri pengolahan pupuk kompos cukup lumayan besar namun jika hasil produksi ditingkatkan dan dimaksimalkan maka jangka waktu pengembalian modal dan biaya investasi lainnya dapat dipercepat dan tidak terlalu lama atau dengan kata lain BEP (Break Even poin) dapat ditempuh dalam waktu tempo yang singkat. Sehingga setelah BEP tercapai keuntungan atau *profit* dapat diperoleh dan digunakan secara maksimal.

- Dari Segi Pemasaran  
Disegi Pemasaran, kegiatan pengolahan pupuk kompos saat ini memiliki prospek yang cerah dan menjadi unggulan. Hal ini disebabkan oleh paradigma masyarakat terutama penduduk yang tinggal di daerah-daerah yang sudah maju/ perkotaan ataupun masyarakat yang sudah memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang tinggi mereka cenderung bergantung pada pola hidup sehat. Banyak masyarakat tersebut yang telah meninggalkan

bahan-bahan konsumsi pangan terutama sayuran dan buah-buahan yang memakai pupuk kimia (pestisida) dan akhir-akhir ini mereka cenderung beralih kepada bahan-bahan makanan yang memakai pupuk alami (pupuk organik) yang salah satunya adalah pupuk kompos. Karena dinilai lebih higienis, lebih sehat dan lebih alami.

## 2. SARAN

A. Bagi Masyarakat atau Pihak Swasta, setelah mencermati tentang ketersediaan bahan baku pengolahan pupuk kompos yang berasal dari sampah organik yang jumlahnya sangat berlimpah sebaiknya hal ini menjadi perhatian dan pemikiran kita bersama mengapa hal ini tidak dijadikan sebagai sebuah peluang bisnis dan usaha yang dapat dijadikan sebagai penghasilan (*income*) maupun nilai tambah (*Value added*) bagi rumah tangga ataupun perusahaan dalam skala industri mikro, kecil dan menengah.

B. Bagi Pemerintah, sebagai pengatur regulasi dan pemangku kebijakan khususnya PEMKO Pekanbaru hal ini merupakan salah satu upaya dalam menekan dan mengendalikan lajunya pertumbuhan jumlah volume sampah yang timbul. Dengan adanya kegiatan/ usaha didalam mengolah dan mendaur ulang sampah maka jumlah sampah yang muncul dapat dikendalikan dan sebaiknya kegiatan-kegiatan masyarakat/ swasta yang bertujuan untuk mengolah sampah menjadi barang yang memiliki nilai guna lebih diberikan dukungan, bimbingan dan apresiasi bahkan dapat memberikan bantuan berupa modal dan pinjaman usaha serta adanya support kebijakan terhadap pelaku daur ulang dan pengolahan sampah (*scavenger*).

## DAFTAR PUSTAKA

Armando, Rochim dan J. Sugito (tim penulis Penebar Swadaya), 2008, *Penanganan dan Pengolahan Sampah*, Penebar Swadaya, Jakarta

- Badan Pusat Statistik. *Kota Pekanbaru dalam Angka 2013*. Pekanbaru
- Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Pekanbaru. 2014. *Data Jumlah Sampah Organik dan Anorganik di Kota Pekanbaru tahun 2010-2013*, Pekanbaru
- Dinas Pasar Kota Pekanbaru. 2014. *Data Pasar Tradisional di Kota Pekanbaru 2013*, Pekanbaru
- Indriani, Hety, Yovita, 2011. *Membuat Kompos Secara Kilat*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Lingga, Pinus. 2008. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Nahrowi. 2004. *Biokonversi Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos*, Fakultas Pertanian IPB, Bogor
- Novizan. 2002. *Petunjuk Pemupukan Yang Efektif* (Ed. Revisi). PT. Agromedia Pustaka, Jakarta
- Pahan, Iyung 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya, Bogor
- Purwanto, dan Hariadi. 2009. *Pengelolaan Pemupukan pada Tanaman Kelapa Sawit (Elaeis guineensis, Jacq) di Perkebunan PT. Cipta Futura Plantation, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan*, PT Raja Grafindo, Jakarta
- Pranata, 2010. *Meningkatkan Hasil Panen Dengan Pupuk Organik*. Argomedia Pustaka, Jakarta
- Risza, Suyatno. 2010, *Upaya Peningkatan Produktivitas Pertanian*, Kanisius, Yogyakarta
- Sucipto, Dani, Cecep. 2012, *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*, Gosyen Publishing, Yogyakarta.
- Suwahyono, Untung. 2011. *Petunjuk Praktis Penggunaan Pupuk Organik Secara Efektif dan Efisien*, Penebar Swadaya, Jakarta
- Suparmoko, M, 2002, *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*, Andi, Yogyakarta
- Sumihardjo, Tumar, 2008, *Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*, Fokusmedia, Bandung
- Veronika, 2007, *Pengelolaan Sampah di Perkotaan*, <http://www.forumdetik.com>